PENDEKATAN MANAJEMEN MAKNA TERKOORDINASI DALAM AKTIVITAS DAKWAH (STUDI KASUS PADA MAJELIS DAUR ULANG JIWA DESA KRANDEGAN KABUPATEN PEKALONGAN)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
dalam progam studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Oleh :

NELSA REYKHANA AGUSTINA FATIKHAH

NIM. 30422154

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN

2026

PENDEKATAN MANAJEMEN MAKNA TERKOORDINASI DALAM AKTIVITAS DAKWAH (STUDI KASUS PADA MAJELIS DAUR ULANG JIWA DESA KRANDEGAN KABUPATEN PEKALONGAN)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
dalam progam studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Oleh :

NELSA REYKHANA AGUSTINA FATIKHAH

NIM. 30422154

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
2026

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Nelsa Reykhana Agustina Fatikhah
NIM : 30422154
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi dengan judul **"Pendekatan Manajemen Makna Terkoordinasi Dalam Aktivitas Dakwah (Studi Kasus Majelis Daur Ulang Jiwa Desa Krandegan, Kabupaten Pekalongan)"** adalah benar hasil karya penulis berdasarkan hasil penelitian. Semua sumber yang digunakan dalam penelitian ini telah dicantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Apabila di kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka penulis bersedia menerima sanksi yang berlaku di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Pekalongan, 13 Oktober 2026

Yang Menyatakan,



Nelsa Reykhana
NIM. 30422154

NOTA PEMBIMBING

Zulaikhah Fitri Nur Ngaisah, M.Ag
Perumahan Graha Naya , Ds.Pegaden Tengah, Kec. Wonopringgo, Pekalongan

Lamp : 4 (Empat) eksemplar
Hal : Naskah Skripsi Sdr. Nelsa Reykhana

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
c.q Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam
di-
PEKALONGAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah diadakan penelitian dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudari:

Nama : Nelsa Reykhana Agustina Fatikhah
NIM : 30422154
Judul : **Pendekatan Manajemen Makna Terkoordinasi Dalam Aktivitas Dakwah (Studi Kasus Majelis Daur Ulang Jiwa Desa Krandegan, Kabupaten Pekalongan)**

Dengan ini saya mohon agar skripsi saudara/i tersebut dapat segera dimunaqasyahkan. Demikian nota pembimbing ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya, saya sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pekalongan, 13 Oktober 2026
Pembimbing,

Zulaikhah Fitri Nur Ngaisah, M.Ag
NIP. 199303292020122026

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
Jl. Pahlawan KM 5 Rowolaku Kajen Kab. Pekalongan Kode Pos 51161
Website: fuad.uingusdur.ac.id | Email : fuad@uingusdur.ac.id

PENGESAHAN

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan mengesahkan skripsi saudara/i:

Nama : **NELSA REYKHANA AGUSTINA FATIKHAH**

NIM : **30422154**

Judul Skripsi : **PENDEKATAN MANAJEMEN MAKNA TERKOORDINSI DALAM AKTIVITAS DAKWAH (STUDI KASUS PADA MAJELIS DAUR ULANG JIWA DESA KRANDEGAN KABUPATEN PEKALONGAN)**

yang telah diujikan pada Hari Senin, 19 Oktober 2026 dan dinyatakan **LULUS** serta diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Dewan Penguji

Penguji I	Penguji II
Dr. Muhandis Azzuhri, Lc., M.A	**Mukoyimah, S.Sos.I, M.Sos**
NIP. 197801052003121002	**NIP. 199206202019032016**

Pekalongan, 21 Oktober 2026

Disahkan Oleh

Dekan

Dr. Amat Zuhri, M.Ag

NIP. 197204042001121001

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan adalah sistem transliterasi arab- latin berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri P&K RI No. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988. Transliterasi tersebut digunakan untuk menulis kata-kata Arab yang dipandang belum diserap ke dalam bahasa Indonesia. Kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia sebagaimana terlihat dalam kamus linguistik atau Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Secara garis besar pedoman transliterasi itu adalah sebagai berikut.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bā	B	Be
ت	Tā	T	Te
ث	Śā	S	es (dengan titik diatasnya)
ج	Jīm	J	Je
ح	Hā	H	ha (dengan titik di bawahnya)
خ	Khā	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Z	zet (dengan titik di atasnya)
ر	Rā	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	Es dan Ye
ص	Ṣād	ṣ	es (dengan titik di bawahnya)

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ض	Dād	D	de (dengan titik di bawahnya)
ط	Ṭā	T	te (dengan titik di bawahnya)
ظ	Zā	Z	zet (dengan titik di bawahnya)
ع	‘Ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fā	F	Er
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Wāwu	W	We
ه	Hā	H	Ha
ء	Hamzah	’	apostrof, tetapi lambang ini tidak dipergunakan
ي	Yā	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, ditulis rangkap.

Contoh: أحمدية ditulis *Ahmadiyyah*

C. Tā Marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti *salat*, *zakat*, dan sebagainya.

   Contoh: جماعة ditulis *jamā’ah*

2. Bila dihidupkan ditulis *t*
   Contoh: كرامة الأولياء ditulis *karāmatul-auliyā'*

D. Vokal Pendek

Fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan dammah ditulis *u*

E. Vokal Panjang

A panjang ditulis *ā*, i panjang ditulis *ī*, dan u panjang ditulis *ū*, masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

F. Vokal Rangkap

Fathah + yā tanpa dua titik yang dimatikan ditulis *ai*
Fathah + wāwu mati ditulis *au*

G. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof (')

Contoh: أأنتم ditulis *a'antum*
مؤنث ditulis *mu'annaś*

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis *al-*
   Contoh: القرآن ditulis *Al-Qura'ān*
2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, huruf 1 diganti dengan huruf syamsiyyah yang mengikutinya.
   Contoh: الشيعة ditulis *asy-Syī'ah*

I. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD

J. Kata dalam rangkaian frasa atau kalimat

1. Ditulis kata per kata, atau
2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.

Contoh: شيخ الإسلام ditulis *Syaikh al-Islām atau Syakhul-Islām*

PERSEMBAHAN

Rasa syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sesungguhnya Allah Yang Maha Pengasih, yang tidak pernah pilih kasih dan Allah Yang Maha Penyayang, yang kasih sayangnya tak berbilang. Diantara seluruh halaman dalam skripsi ini, lembar persembahan adalah halaman yang paling bermakna, karena disinilah penulis menitipkan rasa terima kasih yang tidak mampu terucap oleh kata-kata. Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Keluarga cemara saya. Orang tua tersayang tentunya, cinta pertama saya Ayah Muflih dan pintu surga saya Ibu Mey Rokhayatie, serta adik saya satu-satunya Reykhana Nur Aprilia. Terima kasih penulis ucapkan atas segala cinta yang sangat berlimpah, doa yang tak pernah terputus, serta segala pengorbanan yang tak terhingga yang sudah kalian berikan. Terima kasih karena selalu mengusahakan apapun untuk penulis dan selalu ada disaat penulis sedang merasa tidak baik-baik saja. Semoga dengan adanya skripsi ini dapat membuat Ayah dan Ibu bangga karena telah berhasil menjadikan anak perempuan pertamanya ini menyandang gelar sarjana. Penulis yakin, pengorbanan dan doa kalian yang mengantarkan penulis sampai dititik ini. Besar harapan penulis semoga kalian selalu diberikan kesehatan dan umur yang panjang agar bisa melihat pencapaian-pencapaian lain yang kelak akan penulis raih.
2. Terima kasih kepada Ibu Mukoyimah, M.Sos. selaku ketua prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah membantu semua hal yang berkaitan dengan kelulusan penulis.
3. Serta Ibu Zulaikhah Fitri Nur Ngaisah M,Ag. selaku dosen pembimbing skripsi penulis. Ditengah banyaknya dosen pembimbing yang justru menyusahkan mahasiswanya, terima kasih Ibu sudah sangat sabar membimbing saya dan bersedia meluangkan waktu sehingga proses pengerjaan skripsi bisa berjalan dengan lancar.

4. Tak lupa juga untuk seluruh dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah khususnya program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah memberikan bekal, ilmu pengetahuan, bimbingan dan pengalaman berharga selama perkuliahan.
5. Kepada Selly Yunanda sahabat yang sudah seperti saudara, yang sudah banyak membantu penulis, banyak menghabiskan waktu bersama di masa kuliah. Terima kasih sudah selalu siap sedia menerima keluh kesah saya. Banyak sekali hal yang sudah kita lewati dalam suka maupun duka, serta banyak kenangan yang sudah kita ciptakan bersama. Semoga tidak ada kata asing diantara kita.
6. Teman seperjuangan khususnya member "Girl's in The Kost" Rhenayya Putri, Annisa Hanifa, Khafidlotun Nisa, Saumilatul Ikromah, Ahista Taqiyyah Pradana, Maulida Khoirunnisa, dan teman-teman lain yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terimakasih sudah menjadi bagian dari perjalanan panjang ini. Meskipun setelah ini kita akan menjalani kehidupan masing-masing, menjalani kesibukan yang berbeda, dan mungkin berada di kota yang berbeda. Semoga pertemanan ini akan selalu terjaga selamanya.
7. Yang tak kalah penting, saya persembahkan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada M. Fajrul Azka, *support system* terbaik saya. Terima kasih karena sudah selalu sabar menemani setiap proses yang saya lalui selama 3 tahun terakhir. Selalu hadir memberikan dukungan dan semangat atas banyaknya keraguan yang saya rasakan. Terima kasih karena selalu mengusahakan apapun untuk saya, serta selalu bersedia direpotkan ditengah-tengah kesibukan dan rasa lelahmu. Meskipun banyak perdebatan yang sudah kita lalui, pada akhirnya kamu selalu jadi orang yang paling peduli dan siap membantu sampai akhir. Semoga kita bisa selalu menciptakan kebahagiaan dan cerita yang sudah kita buat tidak pernah berakhir.

8. *Last but not least,* untuk anak perempuan pertama dan harapan orang tuanya, Nelsa Reykhana Agustina Fatiikhah. Ya, diri saya sendiri. Apresiasi sebesar-besarnya untuk diri sendiri yang sudah berjuang tanpa henti. Terima kasih telah bekerja keras dan bertahan sejauh ini dengan banyaknya keraguan dan ketakutan yang kamu rasakan. Untuk setiap malam yang dihabiskan dalam kelelahan, setiap pagi yang disambut kekhawatiran, namun tetap dijalani dan akhirnya berhasil dilalui. Penulis berdoa agar setiap langkahmu selalu dikelilingi orang-orang baik, serta mimpimu satu persatu akan tercapai. Ini baru secuil dari prosesmu untuk menuju kesuksesan.

MOTTO

“Hatiku tenang karena mengetahui bahwa apa yang melewatkanku tidak akan pernah menjadi takdirku, dan apa yang ditakdirkan untukku tidak akan pernah melewatkanku”

(Umar bin Khattab)

“Diperjumpakan dengan akhir dan kerampungan, kita akan usai dan menyambut garis selesai”

(Nadin Amizah-Kekal)

“Long story short I, survived”

ABSTRAK

Nelsa Reykhana Agustina Fatikhah (NIM. 30422154). ***Pendekatan Manajemen Makna Terkoordinasi dalam Aktivitas Dakwah (Studi Kasus Pada Majelis Daur Ulang Jiwa Di Desa Krandegan Kabupaten Pekalongan)*****. Skripsi. Pekalongan: Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2026.**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perubahan kehidupan keagamaan sebagian pemuda setelah menyelesaikan pendidikan pesantren dan merantau, yang mendorong Kyai Tobroni mendirikan majelis sebagai wadah pembinaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis studi kasus. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana aktivitas dakwah yang terjadi di Majelis Daur Ulang Jiwa dan bagaimana penerapan Pendekatan Manajemen Makna Terkoordinasi pada Majelis Daur Ulang Jiwa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dakwah dilaksanakan setiap pekan secara bergiliran di rumah jamaah, diawali dengan pendekatan (*bonding*) sebelum materi keagamaan tingkat dasar disampaikan secara lisan, dialogis, dan disertai tanya jawab sesuai kebutuhan jamaah. Analisis enam tingkatan hierarki makna CMM menunjukkan bahwa makna dibangun bersama: isi pesan menyesuaikan kebutuhan jamaah, pertanyaan dan pendapat jamaah direspons dai (tindak tutur), rangkaian kegiatan menciptakan suasana yang terbuka (episode), kedekatan dai dan jamaah memungkinkan komunikasi dua arah (hubungan), dai mempertimbangkan kondisi dan tingkat pemahaman jamaah (naskah kehidupan), serta kegiatan rutin dan siaran TikTok mengenalkan majelis sebagai syiar di tengah masyarakat (pola budaya). Dengan demikian, dakwah di majelis ini merupakan proses membangun pemahaman bersama melalui interaksi komunikasi.

Kata kunci: Manajemen Makna Terkoordinasi, CMM, komunikasi dakwah, aktivitas dakwah, Majelis Daur Ulang Jiwa.

ABSTRACT

Nelsa Reykhana Agustina Fatikhah (NIM: 30422154). ***Pendekatan Manajemen Makna Terkoordinasi Dalam Aktivitas Dakwah (Studi Kasus Pada Majelis Daur Ulang Jiwa Desa Krandegan Kabupaten Pekalongan).*** **Skripsi. Pekalongan: Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2026.**

This research is motivated by changes in the religious lives of some young people after completing their Islamic boarding school education and migrating to other areas, which encouraged Kyai Tobroni to establish a religious assembly as a means of guidance and development. This study aims to examine the da'wah activities conducted at Majelis Daur Ulang Jiwa and the application of the Coordinated Management of Meaning (CMM) approach in its da'wah activities. This research employs a descriptive qualitative approach using a case study method.

The findings reveal that da'wah activities are conducted weekly at the homes of congregation members on a rotating basis. The activities begin with an approach focused on building interpersonal closeness (*bonding*) before introducing basic religious teachings through oral communication, dialogue, and question-and-answer sessions tailored to the congregation's needs. An analysis based on the six levels of the CMM hierarchy of meaning indicates that meaning is constructed collaboratively. The content of the messages is adapted to the congregation's needs; the preacher responds to questions and opinions expressed by the congregation through speech acts; the sequence of activities creates an open atmosphere (episodes); the closeness between the preacher and the congregation facilitates two-way communication (relationships); the preacher considers the congregation's circumstances and level of understanding (life scripts); and regular gatherings and TikTok broadcasts introduce the assembly to the wider community as a means of spreading Islamic teachings (cultural patterns). Therefore, da'wah at Majelis Daur Ulang Jiwa is a process of developing shared understanding through communicative interaction.

Keywords: Coordinated Management of Meaning, CMM, da'wah communication, da'wah activities, Majelis Daur Ulang Jiwa.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim, puji syukur kehadirat Allah SWT. Atas nikmat, rahmat, taufiq dan hidayah-Nya yang telah dianugerahkan kepada penulis, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik yang berjudul "**PENDEKATAN MANAJEMEN MAKNA TERKOORDINASI DALAM AKTIVITAS DAKWAH (STUDI KASUS PADA MAJELIS DAUR ULANG JIWA DESA KRANDEGAN KABUPATEN PEKALONGAN)**". Sholawat dan salam senantiasa penulis haturkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW. Yang telah menjadi penerang umat manusia dari kegelapan yang nyata menuju ke zaman yang berakhlakul karimah. Peneliti menyadari bahwa penulisan ini tidak akan terwujud tanpa usaha diri sendiri, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak, oleh karena itu dengan rendah hati peneliti mengucapkan terimakasih banyak sebagai penghargaan secara tidak langsung kepada semua pihak yang sudah membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi syarat kelulusan studi S1 pada progam studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri (UIN) K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan serta untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos), Akhirnya peneliti sampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Zaenal Mustakim, M.Ag., Selaku Rektor UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Dr. Amat Zuhri, S.Ag., M. Ag.
3. Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Ibu Mukoyimah, M. Sos. Semoga Ibu dan sekeluarga senantiasa diberi kesehatan, keberkahan dan limpahan rahmat dari Allah Swt.
4. Dosen pembimbing Akademik Bapak Dimas Prasetya M, A. Semoga selalu diberi keberkahan dan dilancarkan segala urusannya.
5. Dosen Pembimbing Skripsi Ibu Zulaikhah Fitri Nur Ngaisah M. Ag. yang sudah meluangkan waktu untuk membantu penulis

dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga Bapak dan sekeluarga senantiasa diberikan kesehatan, keberkahan dan limpahan rahmat dari Allah SWT.

6. Segenap Dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang telah memberikan arahan dan banyak ilmu kepada peneliti.

Akhir kata, peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. oleh karena itu, peneliti berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti dan bagi semua pihak. Sekian dan terimakasih

Pekalongan, 13 Oktober 2026

Penulis

Nelsa Reykhana

NIM. 30422154

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI ..... **ii**
NOTA PEMBIMBING ..... **iii**
PENGESAHAN ..... **iv**
PEDOMAN TRANSLITERASI ..... **v**
PERSEMBAHAN ..... **viii**
MOTTO ..... **xi**
ABSTRAK ..... **xii**
KATA PENGANTAR ..... **xiv**
DAFTAR ISI ..... **xvi**
BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Latar belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 6
C. Tujuan Penelitian 6
D. Manfaat Penelitian 6
1. Manfaat Praktis 6
2. Manfaat Teoristis 7
E. Tinjauan Pustaka 7
1. Analisis Teori 7
a. Teori Manajemen Makna Terkoordinasi 7
c. Komunikasi Dakwah 10
2. Penelitian yang relevan 13
F. Kerangka Berfikir 17
G. Metode Penelitian 19
H. Sistematika Penulisan 23
BAB II KOMUNIKASI DAKWAH, AKTIVITAS DAKWAH, TEORI MANAJEMEN MAKNA TERKOORDINASI, DAN HIERARKI MAKNA **25**
A. Komunikasi Dakwah 25
B. Aktivitas Dakwah 30
C. Teori Manajemen Makna Terkoordinasi (Coordinated Management of Meaning/CMM) 34
D. Hierarki Makna dalam Manajemen Makna Terkoordinasi (Coordinated Management of Meaning/CMM) 38

BAB III GAMBARAN UMUM DESA KRANDEGAN, LATAR BELAKANG MASYARAKAT, DAN SEJARAH BERDIRINYA MAJELIS DAUR ULANG JIWA 46
A. Desa Krandegan Kabupaten Pekalongan 46
B. Majelis Daur Ulang Jiwa 52
BAB IV AKTIVITAS DAKWAH DAN ANALISIS MANAJEMEN MAKNA TERKOORDINASI DALAM AKTIVITAS DAKWAH DI MAJELIS DAUR ULANG JIWA.....62
A. Aktivitas Dakwah Yang Dilakukan Oleh Majelis Daur Ulang Jiwa 62
B. Analisis Manajemen Makna Terkoordinasi dalam Aktivitas Dakwah Majelis Daur Ulang Jiwa.....68
1. Isi (*Content*).....70
2. Tindak Tutur (*Speech Act*) 73
3. Episode 75
4. Hubungan (*Relationship*) 76
5. Naskah Kehidupan (*Life Scripts*) 78
6. Pola Budaya (*Cultural Patterns*).....79
BAB V PENUTUP 81
A. Kesimpulan 81
B. Saran 82
DAFTAR PUSTAKA**.....85**
LAMPIRAN **.....90**

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Aktivitas dakwah merupakan bagian penting dalam proses pembinaan dan pengembangan kehidupan keagamaan masyarakat. Seiring perkembangan zaman, dinamika sosial yang semakin kompleks serta kemajuan teknologi informasi membawa perubahan signifikan terhadap pola penerimaan dan penyampaian pesan-pesan dakwah.[1] Masyarakat modern tidak lagi hanya menjadi objek pasif, tetapi juga berperan aktif dalam menafsirkan, merespons, bahkan mendialogkan pesan yang mereka terima. Situasi ini menuntut para pelaku dakwah untuk tidak hanya berfokus pada substansi materi yang disampaikan, melainkan juga memperhatikan bagaimana pesan tersebut dikomunikasikan agar mampu dipahami, diterima, dan dimaknai secara tepat oleh jamaah. Pendekatan komunikasi yang adaptif, dialogis, dan berorientasi pada pembentukan makna bersama menjadi semakin relevan untuk menjawab kebutuhan praktik dakwah kontemporer.[2]

Keberhasilan aktivitas dakwah sangat dipengaruhi oleh kualitas proses komunikasi yang terjadi antara dai dan mad'u. Dakwah tidak sekadar menyampaikan informasi keagamaan, tetapi merupakan proses interaksi yang melibatkan pertukaran makna, pemahaman, serta pengalaman sosial-keagamaan.[3] Pesan dakwah yang disampaikan secara satu arah berpotensi menimbulkan kesalahpahaman apabila tidak mempertimbangkan latar belakang, kebutuhan, dan kerangka berpikir jamaah. Proses komunikasi yang efektif menuntut adanya keselarasan makna antara komunikator dan

---

[1] Ria Mey Wulan 1, "Pengaruh Komunikasi Interpersonal Terhadap Optimalisasi Komunitas Belajar Sakura XVI Sekolah" 25, no. 2 (2025): 181–90.

[2] Nurul Fadhillah, "Peranan Komunikasi Interpersonal Keluarga Dalam Penaganan Masalah Abusive Relationship Kalangan Remaja Di Kota Makassar," 2020, 58–66.

[3] Ilma Nur Fadilah, "Komunikasi Interpersonal Dalam Membangun Kepercayaan Pertemanan Mahasiswa (Pendekatan Praktis Les Giblin)" 4, no. 2 (2025): 34–50.

komunikan sehingga pesan yang disampaikan tidak hanya didengar, tetapi juga dipahami dan diinternalisasi.[4] Dakwah dipandang sebagai proses komunikatif yang menekankan pentingnya dialog, interpretasi bersama, dan pembentukan makna yang disepakati dalam interaksi sosial.

Salah satu pendekatan teoretis yang dapat digunakan untuk memahami proses pembentukan makna dalam komunikasi adalah teori Manajemen Makna Terkoordinasi (*Coordinated Management of Meaning/CMM*). Teori ini memandang komunikasi sebagai proses di mana individu secara bersama-sama menciptakan, menegosiasikan, dan mengelola makna dalam interaksi social.[5] Melalui perspektif CMM, makna tidak dipahami sebagai sesuatu yang bersifat tetap, melainkan sebagai hasil konstruksi yang terus berkembang sesuai konteks percakapan, hubungan antar pelaku komunikasi, serta situasi sosial yang melingkupinya. Pendekatan ini menekankan bahwa setiap tindakan komunikasi memiliki konsekuensi terhadap pembentukan realitas sosial yang dialami para pelakunya. Pemahaman terhadap kerangka CMM membuka ruang analisis yang lebih mendalam terhadap dinamika komunikasi dalam aktivitas dakwah.

Pendekatan Manajemen Makna Terkoordinasi memiliki relevansi yang kuat untuk digunakan dalam mengkaji aktivitas dakwah, karena proses dakwah pada dasarnya merupakan interaksi komunikatif yang sarat dengan negosiasi makna antara dai dan jamaah.[6] Penyampaian pesan keagamaan tidak selalu dimaknai secara seragam oleh setiap individu, mengingat adanya perbedaan latar belakang sosial, budaya, dan pengalaman religius. Perspektif ini membantu melihat bagaimana pesan dakwah diproduksi, ditafsirkan, serta direspons dalam suatu konteks komunikasi yang

---

[4] Fadillah Ulfa et al., "The Impact of Cultural Interaction on the Effectiveness of Muslimah Da'wah Communication in Indonesia," no. 17 (2025).

[5] Komala, "Strategi Komunikasi Islam Dalam Konteks Dakwah" 5, no. 5 (2024).

[6] Recha Mardiianty Rachmi, "Utilisasi Media Dan Komunikasi Visual Dalam Dakwah Di Era 5.0," 2024.

hidup dan dinamis.[7] Melalui pendekatan tersebut, aktivitas dakwah dapat dipahami bukan hanya sebagai proses penyampaian pesan normatif, tetapi sebagai proses pembentukan makna bersama yang berlangsung secara berkelanjutan dalam interaksi sosial keagamaan.

Dalam praktik dakwah di tingkat lokal, Majelis Daur Ulang Jiwa di Desa Krandegan, Kabupaten Pekalongan, menjadi fenomena yang menarik untuk dikaji. Menurut Andik Firmansyah (komunikasi pribadi, 21 Desember 2025) "Majelis Daur Ulang Jiwa di Desa Krandegan. Majelis ini dibentuk oleh seorang kyai ternama di Desa Krandegan yaitu Bapak Kyai Tobroni sebagai wadah pembinaan dan pendampingan spiritual bagi para pemuda yang mengalami penyimpangan perilaku maupun penurunan kualitas keagamaan setelah kembali dari perantauan. Sesuai dengan namanya, Majelis Daur Ulang Jiwa bertujuan untuk membantu para anggotanya melakukan proses perbaikan diri, memperkuat kembali keimanan, serta mengingat dan mengamalkan kembali nilai-nilai agama yang pernah mereka peroleh selama menempuh pendidikan di pondok pesantren"[8]

Desa Krandegan, Kabupaten Pekalongan, dikenal sebagai salah satu desa yang memiliki kehidupan keagamaan yang cukup kuat. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya pemuda yang setelah menyelesaikan pendidikan dasar memilih untuk melanjutkan pendidikan di pondok pesantren. Melalui pendidikan pesantren, para pemuda memperoleh pengetahuan agama, pembinaan akhlak, serta pembiasaan dalam menjalankan ajaran Islam.

Namun, setelah menyelesaikan pendidikan di pesantren, baik setelah lulus sekolah menengah atas maupun setelah menjalani masa pengabdian di pesantren selama beberapa tahun, sebagian dari mereka memilih merantau ke luar daerah untuk mencari pekerjaan. Kondisi ini dipengaruhi oleh keterbatasan lapangan pekerjaan di Desa Krandegan yang masih didominasi wilayah pedesaan. Dalam

[7] Ria Mey Wulan 1, "Pengaruh Komunikasi Interpersonal Terhadap Optimalisasi Komunitas Belajar Sakura XVI Sekolah."

[8] Hamdik Firmansyah (Pengurus Majelis Daur Ulang Jiwa), Wawancara Pribadi, Desa Krandegan Kabupaten Pekalongan, 21 Desember 2025.

proses perantauan tersebut, tidak sedikit pemuda yang menghadapi berbagai tantangan sosial dan lingkungan yang berbeda dengan kehidupan mereka saat berada di pesantren.

Pergaulan dan lingkungan yang kurang kondusif di daerah perantauan menyebabkan sebagian pemuda mengalami perubahan perilaku yang menjauh dari nilai-nilai keagamaan yang sebelumnya telah mereka pelajari. Beberapa di antaranya mulai terlibat dalam kebiasaan yang bertentangan dengan ajaran agama, seperti mengonsumsi minuman keras, mengikuti pergaulan bebas, maupun perilaku negatif lainnya. Kondisi tersebut menunjukkan adanya pergeseran nilai dan krisis spiritual yang dialami oleh sebagian mantan santri setelah memasuki kehidupan di luar lingkungan pesantren.

Fenomena inilah yang kemudian melatarbelakangi lahirnya Majelis Daur Ulang Jiwa di Desa Krandegan. Majelis ini dibentuk oleh seorang kyai ternama di Desa Krandegan yaitu Bapak Kyai Tobroni sebagai wadah pembinaan dan pendampingan spiritual bagi para pemuda yang mengalami penyimpangan perilaku maupun penurunan kualitas keagamaan setelah kembali dari perantauan. Sesuai dengan namanya, Majelis Daur Ulang Jiwa bertujuan untuk membantu para anggotanya melakukan proses perbaikan diri, memperkuat kembali keimanan, serta mengingat dan mengamalkan kembali nilai-nilai agama yang pernah mereka peroleh selama menempuh pendidikan di pondok pesantren.

Melalui berbagai kegiatan keagamaan dan pembinaan yang dilakukan secara berkelanjutan, Majelis Daur Ulang Jiwa berupaya menjadi sarana bagi para pemuda untuk kembali menemukan arah hidup yang sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian, keberadaan majelis ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar agama, tetapi juga sebagai media rehabilitasi spiritual bagi mantan santri yang sempat mengalami krisis identitas dan penyimpangan perilaku akibat pengaruh lingkungan perantauan.

Majelis Daur Ulang Jiwa ini dikenal menghadirkan kegiatan dakwah dengan pendekatan yang lebih komunikatif, persuasif, dan dekat dengan realitas kehidupan jamaah karena latarbelakang dari

para jamaahnya yang berbeda-beda. Aktivitas yang dilakukan tidak hanya berfokus pada penyampaian materi keagamaan secara formal, tetapi juga membangun ruang interaksi yang memungkinkan terjadinya dialog dan refleksi bersama. Karakteristik tersebut menunjukkan adanya proses pertukaran dan pembentukan makna yang dinamis antara penceramah dan peserta majelis. Keunikan inilah yang menjadikan Majelis Daur Ulang Jiwa relevan untuk diteliti lebih lanjut dalam perspektif komunikasi, khususnya terkait bagaimana makna dakwah dikelola dan dikonstruksi dalam praktiknya.[9]

Meskipun kajian mengenai komunikasi dakwah telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian masih berfokus pada strategi penyampaian pesan, pemanfaatan media digital, atau efektivitas retorika dai. Berbagai studi menegaskan bahwa komunikasi yang baik sangat diperlukan agar pesan dakwah dapat diterima dengan optimal oleh khalayak . Penelitian lain juga menunjukkan bahwa tantangan dakwah semakin kompleks di era modern sehingga pendakwah dituntut memahami kebutuhan masyarakat serta memanfaatkan pendekatan komunikasi yang lebih adaptif.[10] Kajian yang secara khusus menggunakan perspektif Manajemen Makna Terkoordinasi untuk melihat bagaimana makna dakwah dibangun bersama dalam interaksi langsung di majelis masih relatif terbatas. Kondisi ini menunjukkan adanya ruang penelitian yang penting untuk mengeksplorasi lebih dalam dinamika pembentukan makna dalam praktik dakwah, khususnya pada konteks komunitas lokal seperti Majelis Daur Ulang Jiwa di Desa Krandegan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai pendekatan Manajemen Makna Terkoordinasi dalam aktivitas dakwah di Majelis Daur Ulang Jiwa Desa Krandegan, Kabupaten Pekalongan, menjadi penting untuk dilakukan. Kajian ini diharapkan mampu memberikan

---

[9] Nurul Ainun Jannah, "Interaksi Simbolik Budaya Pesta Tapai Masyarakat Pesisir Batu Bara Dalam Menyambut Bulan Suci Ramadan Perspektif Komunikasi Islami," 2025, 4784–97.

[10] Rachmi, "Utilisasi Media Dan Komunikasi Visual Dalam Dakwah Di Era 5.0." *Al-jamahirlah: Jurnal Komunikasi dan Dakwah Islam* Vol.2, no.2 (2024)

pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana proses komunikasi dakwah membentuk dan mengelola makna di antara para pelaku interaksi. Temuan penelitian diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan komunikasi dakwah, khususnya dalam penerapan perspektif CMM pada konteks majelis keagamaan di tingkat komunitas. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi para praktisi dakwah dalam mengembangkan pola komunikasi yang lebih dialogis, kontekstual, dan responsif terhadap kebutuhan jamaah.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana aktivitas dakwah yang dilakukan oleh Majelis Daur Ulang Jiwa di Desa Krandegan, Kabupaten Pekalongan?
2. Bagaimana penerapan pendekatan Manajemen Makna Terkoordinasi dalam aktivitas dakwah pada Majelis Daur Ulang Jiwa di Desa Krandegan, Kabupaten Pekalongan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana aktivitas dakwah yang dilakukan di Majelis Daur Ulang Jiwa di Desa Krandegan Kabupaten Pekalongan
2. Untuk mengathui bagaimana penerapan pendekatan Manajemen Makna Terkoordinasi dalam aktivitas dakwah pada Majelis Daur Jiwa di Desa Krandegan Kabupaten Pekalongan

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

a. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu komunikasi dakwah, khususnya yang berkaitan dengan pendekatan Manajemen Makna Terkoordinasi (Coordinated Management of Meaning/CMM).
b. Memperkaya kajian akademik mengenai proses pembentukan dan pengelolaan makna dalam aktivitas dakwah di tingkat komunitas.
c. Menjadi referensi ilmiah bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji komunikasi dakwah menggunakan perspektif CMM.

d. Menambah khazanah penelitian studi kasus dakwah yang berfokus pada interaksi komunikatif antara dai dan jamaah.

2. Manfaat Teoristis

a. Memberikan gambaran dan bahan evaluasi bagi pengelola Majelis Daur Ulang Jiwa dalam mengembangkan pola komunikasi dakwah yang lebih efektif dan dialogis.

b. Menjadi masukan bagi para dai atau praktisi dakwah dalam mengelola penyampaian pesan agar lebih sesuai dengan karakteristik jamaah.

c. Membantu lembaga atau komunitas dakwah dalam merancang strategi komunikasi yang mampu membangun pemahaman bersama dengan audiens.

d. Memberikan wawasan bagi masyarakat mengenai pentingnya proses komunikasi yang bermakna dalam kegiatan dakwah.

E. Tinjauan Pustaka

1. Analisis Teori

a. Teori Manajemen Makna Terkoordinasi

Teori Manajemen Makna Terkoordinasi (*Coordinated Management of Meaning*/CMM) adalah teori yang dikembangkan oleh W. Barnett Pearce dan Vernon Cronen dalam buku Edi Santoso sebagai teori yang berguna untuk mensimulasi cara berkomunikasi yang dapat meningkatkan kualitas hidup setiap orang dalam percakapan sehari-hari[11]. Teori ini menekankan bahwa komunikasi bukan hanya pertukaran kata, tetapi proses penciptaan makna melalui interaksi sosial, sehingga menjadi dasar untuk menganalisis cara pesan dakwah disampaikan dan diterima dalam kehidupan sehari-hari.

Teori ini menjelaskan bahwa makna dalam komunikasi tersusun secara bertingkat melalui berbagai aspek, mulai dari isi pesan, hubungan antarindividu, hingga

[11] Edi Santoso, Mite Santiasah, *Teori Komunikasi* (Yogyakarta: Graha ilmu, 2012), hlm. 26.

latar sosial dan budaya yang melingkupi proses komunikasi. Setiap individu memiliki cara sendiri dalam menafsirkan pesan berdasarkan pengalaman dan situasi yang dihadapi, sehingga makna yang dihasilkan bisa berbeda antara satu orang dengan yang lain. Proses ini menunjukkan bahwa komunikasi bersifat dinamis dan terus berkembang sesuai interaksi yang terjadi.[12]

CMM juga menekankan pentingnya koordinasi dalam percakapan, yaitu bagaimana individu mengelola interaksi agar tetap selaras dan saling dipahami. Dalam aktivitas dakwah, hal ini terlihat pada hubungan antara da'i dan jamaah yang saling merespons, menafsirkan, dan menyesuaikan pemahaman terhadap pesan yang disampaikan. Teori ini membantu menjelaskan dinamika pembentukan makna dalam komunikasi dakwah secara lebih mendalam dan terstruktur.[13]

CMM memandang makna terbentuk melalui koordinasi tindakan dan interpretasi antarindividu. Konsep "*stories lived*" dan "*stories told*", yaitu pengalaman yang dijalani dan narasi yang diceritakan, membantu menjelaskan bagaimana audiens menafsirkan pesan[14]. Pendakwah dapat menggunakan konsep ini untuk menyesuaikan penyampaian pesan dengan pengalaman dan pemahaman penerima.

Teori ini menjelaskan bagaimana berbagai konteks sosial, budaya, dan pribadi saling terkait membentuk pemahaman yang utuh. Pemahaman konteks tersebut memungkinkan penyampai pesan dakwah menciptakan

---

[12] Herry Krisnandi dkk., *Pengantar Manajemen* (Jakarta: LPU-UNAS, 2019), hlm. 27.

[13] M Zakaria Husni, "Facebook Sebagai Media Komunikasi Dakwah Pondok Pesantren Kiai Syarifuddin Menangkal Radikalisme" 6, no. 1 (2023): 1–15.

[14] Stefanie Theresia Permata and Royke Siahainenia, "(Suatu Analisis Persepsi Berdasarkan Perspektif Teori Coordinated Management of Meaning)," 2022, 287–318.

komunikasi yang relevan dan bermakna[15]. CMM memberikan panduan untuk membangun makna bersama yang dapat diterima dan diaplikasikan oleh audiens dalam kehidupan nyata.

b. Teori Hierarki Makna dalam CMM

Teori Hierarki Makna dalam *Coordinated Management of Meaning* (CMM) dikembangkan oleh W. Barnett Pearce dan Vernon Cronen untuk memahami tingkatan makna dalam komunikasi. Teori ini adalah kerangka yang membantu menganalisis bagaimana pesan terbentuk dan diterima melalui berbagai level makna, mulai dari konten, tindak tutur, episode, hingga relasi antarindividu [16].

Dalam dakwah, hierarki makna ini penting karena pesan keagamaan tidak hanya dipahami dari kata-kata yang diucapkan, tetapi juga dari hubungan antara da'i dan mad'u, latar sosial, serta pengalaman hidup penerima. Keberhasilan dakwah tidak hanya ditentukan oleh isi ceramah, tetapi juga oleh kemampuan komunikator dalam membangun keselarasan makna agar pesan yang disampaikan dapat diterima, dipahami, dan diamalkan secara tepat oleh masyarakat. Konsep ini memperkuat pandangan bahwa komunikasi dakwah merupakan proses sosial yang aktif dan terus membentuk realitas bersama [17]

Hierarki makna memandang komunikasi sebagai proses yang tersusun dalam beberapa lapisan. Level konten adalah informasi literal yang disampaikan, sedangkan

---

[15] Nurma Yuwita and Darsono Wisadirana, "Studi Konstruksi Makna Hubungan Antarumat Beragama Dengan Pendekatan Model (Coordinated Management of Meaning-CMM)" 18, no. 4 (2025): 267–76.

[16] Muthia Khairunnisa Rahardjo, Moch Armien, and Syifa Sutarjo, "Collaborative Communication Strategy between Diskominfo and Biro ADPIM in Managing BEJA as West Java Vision Implementation" 13, no. 1 (2025): 62–73.

[17] Yusuf Zainal, *Manajemen Komunikasi* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hlm. 45.

tindak tutur adalah maksud atau tujuan di balik ucapan [18]. Episode menggambarkan pola interaksi yang terjadi dalam konteks tertentu, dan relasi menunjukkan hubungan antara pihak yang berkomunikasi.[19]

Teori ini menjelaskan bahwa setiap level makna saling memengaruhi dan membentuk pemahaman keseluruhan. Dalam dakwah, analisis hierarki makna membantu pendakwah menyesuaikan pesan agar sesuai dengan konteks dan pengalaman audiens [20].

Penggunaan hierarki makna memungkinkan penyampaian pesan dakwah menjadi lebih efektif dan relevan. Teori ini memberikan panduan untuk memahami makna secara bertingkat, sehingga pesan tidak hanya dipahami secara literal, tetapi juga bermakna dalam konteks sosial, budaya, dan hubungan antarindividu.

c. Komunikasi Dakwah

Komunikasi dakwah adalah segala bentuk komunikasi yang berisi pesan ajakan kepada jalan Tuhan atau ajakan berbuat baik dan meninggalkan keburukan.[21] Tujuannya memberikan pemahaman, membimbing, dan mengajak orang untuk mengamalkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari [22]. Proses ini mencakup pemilihan pesan yang tepat, penggunaan bahasa yang mudah dipahami, dan penyesuaian dengan konteks sosial,

---

[18] Sadam Husein and Emeraldy Chatra, "Decoding Interpersonal Communication in Land Dispute Mediation : A Meaning Management Perspective from Indonesia ' s Agrarian Sector" 3576 (2025): 874–82.

[19] Ivan Sunata, "Dakwah dan Komunikasi," 2020, hlm. 18.

[20] Tarsani, "Message Structure And Mechanism In Hypnotherapy Communication (Milton Erickson Communication Pattern Overview Via Hypnotic Language Pattern)," 2023, 392–99.

[21] Canra Krisna Jaya, et al., *Komunikasi Dakwah Era Digital*, (Jakarta: Publika Indonesia Utama, 2022), hlm. 12.

[22] Halimatus Sakdiah and Mariyatul Nurhidayati Rahmah, "Prophetic Communication in Digital Preaching : Building a Critical and Wise Society in Using Social Media Komunikasi Profetik Dalam Dakwah Digital : Membangun Masyarakat Yang Kritis Dan Bijak Dalam Bermedia Sosial" 13, no. 1 (2025): 13–24.

budaya, serta pengalaman penerima. Komunikasi dakwah bukan sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga membangun hubungan yang saling memahami antara pendakwah dan audiens sehingga pesan dapat diterima dengan efektif [23].

Komunikasi dakwah memerlukan strategi yang tepat agar pesan yang disampaikan mampu menyentuh aspek kognitif, afektif, dan perilaku mad'u. Pendakwah perlu memahami karakteristik audiens, baik dari segi usia, latar pendidikan, maupun kondisi sosial masyarakat, sehingga metode penyampaian dapat disesuaikan secara efektif. Penggunaan media komunikasi seperti ceramah, diskusi, media sosial, hingga pendekatan interpersonal juga menjadi bagian penting untuk memperluas jangkauan dakwah. Komunikasi dakwah berfungsi sebagai sarana transformasi nilai yang tidak hanya menyampaikan ajaran Islam, tetapi juga membentuk kesadaran dan mendorong perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.[24]

Dalam praktiknya, komunikasi dakwah sering dikaitkan dengan konsep ajakan kepada kebaikan dan pencegahan terhadap kemungkaran. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Al-Qur'an:

وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُون

Artinya: *"Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar; mereka itulah orang-orang yang beruntung."* (QS. Ali Imran: 104).

---

[23] Sakdiah and Rahmah. "Prophetic Communication in Digital Preaching : Building a Critical and Wise Society in Using Social Media Komunikasi Profetik Dalam Dakwah Digital : Membangun Masyarakat Yang Kritis Dan Bijak Dalam Bermedia Sosial," *Jurnal Ilmu Dan Tehnik dakwah*, 13, no. 1 (2025): 13–24.

[24] Ujang Mahadi, *Komunikasi & Dakwah Kontemporer* (Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2015), hlm. 62.

Ayat ini menegaskan bahwa dakwah merupakan aktivitas yang memiliki tujuan sosial dan spiritual, yaitu membentuk masyarakat yang lebih baik melalui komunikasi yang mengandung nilai kebaikan.

Selain itu, keberhasilan komunikasi dakwah juga dipengaruhi oleh cara penyampaian yang bijaksana dan penuh hikmah. Hal ini sesuai dengan firman Allah:

اُدْعُ اِلٰى سَبِيْلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِيْ هِيَ اَحْسَنُۗ اِنَّ رَبَّكَ هُوَ اَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيْلِهٖ وَهُوَ اَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِيْنَ

Artinya: *"Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk."* (QS. An-Nahl: 125).

Ayat ini menunjukkan bahwa pendekatan dalam dakwah perlu memperhatikan kelembutan, kebijaksanaan, serta cara penyampaian yang sesuai dengan kondisi audiens, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik dan memberikan pengaruh positif dalam kehidupan mereka.[25]

Komunikasi dakwah melibatkan berbagai unsur, seperti pendakwah sebagai penyampai pesan, audiens sebagai penerima, media atau sarana penyampaian, serta konteks situasional yang memengaruhi pemaknaan pesan. Setiap unsur ini saling terkait dan memengaruhi keberhasilan dakwah[26]. Pendakwah harus mampu menafsirkan reaksi audiens, menyesuaikan gaya bahasa,

[25] Christophorus Indra dkk., *Perilaku Konsumen* (Bandung: Media Sains Indonesia, 2022), hlm. 74.

[26] Akmal Rizki et al., "Analysis Of Digital Technology On Da'wah Communication Strategies In The Modern Era Akmal" 10, no. 1 (2025): 33–64.

dan memilih metode penyampaian yang sesuai, baik melalui ceramah, diskusi, media sosial, maupun interaksi langsung, agar pesan tidak hanya dipahami secara tekstual tetapi juga bernilai praktis dan emosional bagi penerima.

Keberhasilan komunikasi dakwah ditentukan oleh kemampuan menciptakan makna bersama antara pendakwah dan audiens. Hal ini berarti pesan yang disampaikan dapat diterima, dipahami, dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mengubah sikap, perilaku, dan pemahaman audiens [27]. Pendekatan ini menekankan interaktivitas, sensitivitas terhadap konteks, serta konsistensi antara pesan dan perilaku pendakwah, sehingga komunikasi dakwah menjadi sarana transformasi spiritual yang efektif dan bermakna.

2. Penelitian yang relevan

Dalam suatu penelitian, sering ditemukan beberapa kajian yang memiliki kemiripan dengan topik yang diteliti penulis. Untuk itu, penulis melakukan identifikasi terhadap penelitian-penelitian terdahulu guna menentukan perbedaan fokus dan tujuan penelitian yang akan dilakukan.

1. Penelitian berjudul *"Strategi Komunikasi Islam Dalam Konteks Dakwah"* oleh Komala Sari (2024) mengkaji peran komunikasi dalam kegiatan dakwah sebagai bagian penting dari interaksi sosial dan penyampaian ajaran Islam. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah sangat dipengaruhi oleh strategi komunikasi yang diterapkan oleh da'i. Strategi tersebut meliputi pendekatan sentimen yang menyentuh aspek emosional, pendekatan nalar yang menekankan logika berpikir, serta pendekatan akal sehat yang mudah dipahami oleh masyarakat. Inovasi

[27] M Fahmi Ashari, Muhammad Khalil Dova, and Canra Krisna Jaya, "Komunikasi Dakwah Kultural Di Era Digital M." 3 (2024): 137–61.

dalam penyampaian pesan juga menjadi perhatian, seperti penggunaan pendekatan multikultural dan penyesuaian dengan karakteristik generasi milenial.

Persamaan penelitian ini terletak pada pembahasan komunikasi dalam aktivitas dakwah serta pentingnya penyampaian pesan yang efektif kepada masyarakat. Perbedaannya berada pada fokus kajian, dimana penelitian Komala Sari menitikberatkan pada strategi komunikasi sebagai teknik penyampaian pesan, sedangkan penelitian ini mengarah pada pendekatan Manajemen Makna Terkoordinasi (Coordinated Management of Meaning/CMM) yang menekankan proses pembentukan dan penafsiran makna dalam interaksi antara da'i dan jamaah.[28]

2. Penelitian berjudul *"Pola Komunikasi Dakwah dalam Pembinaan Pemahaman Keagamaan Masyarakat Dusun Cikoneng Sumedang"* oleh Jihan Azhari (2023) bertujuan untuk mengidentifikasi pola komunikasi yang digunakan dalam kegiatan dakwah untuk meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya tiga pola komunikasi utama, yaitu komunikasi kelompok melalui majelis ta'lim, komunikasi antarpribadi melalui interaksi langsung seperti silaturahmi, serta komunikasi publik melalui kegiatan sosial keagamaan.[29]

   Persamaan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan kualitatif dan fokus pada komunikasi dakwah dalam konteks masyarakat. Perbedaannya terlihat pada pendekatan teori yang digunakan. Penelitian tersebut menggunakan teori komunikasi persuasif dan kognitif untuk

[28] Komala, "Strategi Komunikasi Islam dalam Konteks Dakwah," *JSIM: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan* Vol. 5, no. 5 (2024)

[29] Jihan Azhari, "Pola Komunikasi Dakwah Dalam Pembinaan Pemahaman Keagamaan Masyarakat Dusun Cikoneng Sumedang," 2023, 29–34.

menjelaskan perubahan pemahaman jamaah. Penelitian ini mengkaji proses pembentukan makna komunikasi melalui pendekatan CMM, termasuk bagaimana individu memahami pesan berdasarkan pengalaman, konteks sosial, serta aturan komunikasi yang berkembang dalam interaksi.

3. Penelitian berjudul *"Konstruksi Komunikasi Dakwah Para Da'i pada Masyarakat Nelayan Kroman Gresik"* oleh Sadin Subekti (2022) membahas membahas bagaimana para da'i membangun komunikasi dakwah di lingkungan masyarakat nelayan Kroman Gresik. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme untuk memahami proses pembentukan realitas sosial melalui komunikasi dakwah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para da'i menyesuaikan pesan dakwah dengan kondisi sosial, budaya, serta karakteristik masyarakat nelayan sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dan dipahami oleh masyarakat.[30]

   Persamaan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang sama-sama membahas komunikasi dan menggunakan paradigma konstruktivisme. Perbedaannya berada pada pendekatannya, dimana penelitian Sadin Subekti menggunakan pendekatan konstruksi sosial, sedangkan penelitian ini menggunakan teori Manajemen Makna Terkoordinasi untuk menganalisis koordinasi makna.
4. Penelitian berjudul *"Ritual Mandi Suci Petirtaan Jolotundo Perspektif Coordinated Management of Meaning (CMM)"* oleh Norma Yuwita (2025). Penelitian ini berusaha memahami bagaimana makna ritual dibentuk melalui interaksi sosial para pelaku ritual, serta bagaimana pengalaman, keyakinan, dan konteks budaya memengaruhi pemaknaan terhadap ritual tersebut.

[30] Sadin Subekti dan Samsul Arifin, "Konstruksi Komunikasi Dakwah Para Da'i pada Masyarakat Nelayan Kroman Gresik," MODELING: Jurnal Program Studi PGMI 9, no. 3 (2022): 675–696.

Persamaan penelitian ini terletak pada penggunaan teori yaitu Teori Manajemen Makna Terkoordinasi (CMM) sebagai landasan analisis. Perbedaannya terlihat pada objek penelitiannya, dimana penelitian Norma Yunita berfokus pada ritual budaya dan keagamaan berupa Mandi Suci Petirtaan Jolotundo. Fokus kajiannya adalah bagaimana makna ritual dipahami oleh para pelaku ritual dalam konteks tradisi budaya yang berkembang di masyarakat. Sedangkan penelitian ini berfokus pada aktivitas dakwah yang berlangsung di Majelis Daur Ulang Jiwa dan mengkaji proses komunikasi antara da'i dengan jamaah dalam kegiatan dakwah yang bertujuan membangun kembali kesadaran keagamaan para anggotanya.

5. Penelitian berjudul *"Menelaah Komunikasi Dakwah Komunitas Desa (Studi Kasus pada Majelis Taklim Syamsul Huda Tirtoyudo)"* oleh Lutfa Putri Valentina (2025) menggunakan pendekatan komunikasi kontekstual untuk memahami proses penyampaian dakwah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi dakwah dalam komunitas tersebut banyak dipengaruhi oleh konteks budaya, dimana penggunaan komunikasi *high-context* dan *low-context* mempengaruhi cara pesan disampaikan dan dipahami oleh jamaah.[31]

   Persamaan penelitian ini terletak pada metode yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dengan studi kasus serta fokus pada komunikasi dakwah dalam masyarakat. Perbedaannya berada pada pendekatan teoritis, dimana penelitian tersebut menggunakan teori komunikasi kontekstual, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan Manajemen Makna Terkoordinasi (CMM) yang

[31] Lutfa Putri Valentina, "Menelaah Komunikasi Dakwah Komunitas Desa (Studi Kasus Pada Majelis Taklim Syamsul Huda Tirtoyudo)" 6, no. 2 (2025): 81–95.

mengkaji bagaimana makna komunikasi dibentuk melalui interaksi, pengalaman, serta aturan komunikasi yang berkembang dalam lingkungan sosial.

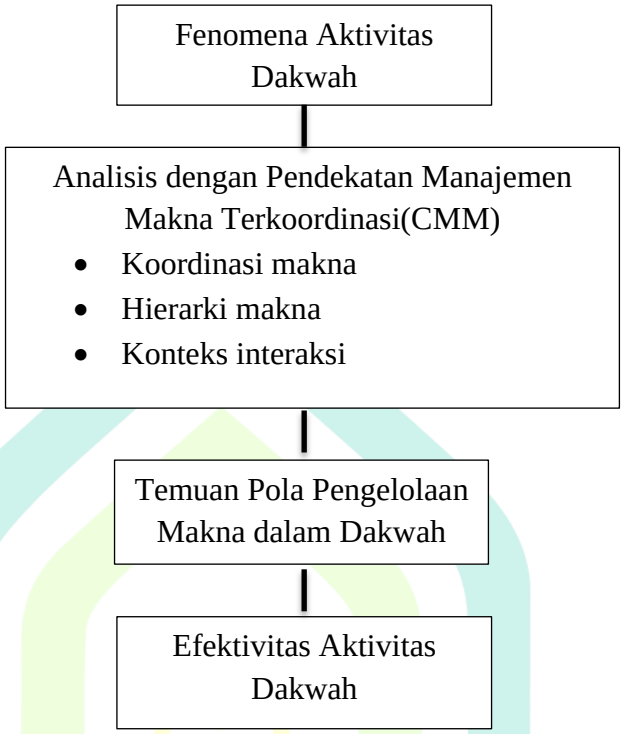
Berdasarkan berbagai penelitian yang telah diuraikan, terlihat bahwa kajian mengenai dakwah banyak menyoroti aspek strategi komunikasi, pola komunikasi, serta manajemen komunikasi dalam organisasi maupun masyarakat. Fokus penelitian lebih banyak berada pada cara penyampaian pesan dan bentuk interaksi yang terjadi.

Kajian yang membahas proses pembentukan makna dalam komunikasi dakwah masih terbatas, terutama yang menggunakan pendekatan Manajemen Makna Terkoordinasi (CMM). Penelitian ini mengarah pada analisis interaksi komunikasi secara lebih mendalam, dengan menitikberatkan pada bagaimana makna dakwah dibentuk, ditafsirkan, dan dipahami oleh jamaah dalam konteks sosial tertentu.

Penelitian ini menghadirkan sudut pandang yang berbeda melalui penggunaan teori CMM untuk memahami dinamika komunikasi dakwah pada Majelis Daur Ulang Jiwa, sehingga dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian komunikasi dakwah, khususnya dalam memahami konstruksi makna dalam interaksi sosial.

F. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir merupakan gambaran alur logis yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antara teori dengan fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini, kerangka berpikir memuat konsep utama mengenai aktivitas dakwah sebagai suatu proses komunikasi yang melibatkan interaksi antara da'i dan jamaah. Interaksi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian pesan, tetapi juga sebagai proses pertukaran dan pembentukan makna yang dipengaruhi oleh latar belakang, pengalaman, serta konteks sosial masing-masing individu. Kerangka berpikir ini disusun untuk menunjukkan bagaimana fenomena dakwah dapat dianalisis melalui sudut pandang komunikasi yang menekankan pada proses pemaknaan



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini menggambarkan bahwa aktivitas dakwah diawali dari fenomena sosial yang terjadi di Majelis Daur Ulang Jiwa, kemudian berkembang melalui interaksi komunikasi antara da'i dan jamaah. Interaksi tersebut menghasilkan proses pertukaran dan negosiasi makna yang selanjutnya dianalisis menggunakan pendekatan Manajemen Makna Terkoordinasi (CMM), yang mencakup koordinasi makna, hierarki makna, dan konteks interaksi. Melalui tahapan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menemukan pola pengelolaan makna dalam aktivitas dakwah serta melihat fektivitas dakwah dalam membentuk pemahaman dan perilaku jamaah.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami secara mendalam proses komunikasi dan pembentukan makna dalam aktivitas dakwah. Pendekatan ini memberikan ruang bagi peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman, persepsi, serta interaksi yang terjadi antara da'i dan jamaah secara langsung.[32]

Jenis penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi secara sistematis, faktual, dan akurat. Penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis, tetapi untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai bagaimana proses komunikasi dakwah berlangsung serta bagaimana makna dibentuk dalam interaksi tersebut.

Pendekatan analisis yang digunakan adalah studi kasus, yang berfokus pada Majelis Daur Ulang Jiwa sebagai objek penelitian. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengkaji fenomena secara mendalam dalam konteks nyata, sehingga dapat diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai dinamika komunikasi dakwah dan pengelolaan makna yang terjadi.

2. Perspektif/Paradigma Penelitian

Perspektif atau paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme memandang bahwa realitas sosial tidak bersifat tunggal dan objektif, melainkan dibentuk melalui interaksi sosial serta pengalaman subjektif individu. Dalam konteks penelitian ini, makna dalam aktivitas dakwah tidak hanya berasal dari pesan yang disampaikan oleh da'i, tetapi

[32] Ahmad Nasher, "Komunikasi Dakwah Komunitas Ngopi Hijrah Di Kalangan Remaja Kecamatan Cimanggis Kota Depok," 2021, 16–25.

juga terbentuk melalui proses interaksi dan interpretasi yang dilakukan oleh jamaah.[33]

Paradigma ini menekankan bahwa setiap individu memiliki cara tersendiri dalam memahami pesan dakwah berdasarkan latar belakang, pengalaman, dan konteks sosial yang dimilikinya. Makna yang muncul dalam komunikasi dakwah merupakan hasil dari proses pertukaran dan negosiasi makna antara da'i dan jamaah. Melalui paradigma konstruktivisme, penelitian ini berupaya memahami bagaimana makna dakwah dibentuk, dikelola, dan dipahami dalam aktivitas Majelis Daur Ulang Jiwa.[34]

3. Setting Penelitian / Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Majelis Daur Ulang Jiwa yang berada di Desa Krandegan, Kabupaten Pekalongan. Lokasi ini dipilih karena memiliki karakteristik kegiatan dakwah yang interaktif dan komunikatif, sehingga memungkinkan terjadinya proses pertukaran dan pembentukan makna secara langsung antara da'i dan jamaah.[35]

Majelis ini juga memiliki keunikan dalam metode dakwah yang diterapkan, yang tidak hanya berfokus pada penyampaian materi keagamaan, tetapi juga melibatkan interaksi aktif antara peserta. Kondisi tersebut memberikan peluang bagi peneliti untuk mengkaji proses komunikasi dakwah secara lebih mendalam menggunakan pendekatan Manajemen Makna Terkoordinasi (CMM).

4. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer menurut Saifudin Azwar merupakan data utama yang diperoleh secara langsung dari subjek sebagai

---

[33] Sadin Subekti, "Konstruksi Komunikasi Dakwah Para Da'i Pada Masyarakat Nelayan Kroman Gresik" 9, no. September (2022): 675–96.

[34] Husni, "Facebook Sebagai Media Komunikasi Dakwah Pondok Pesantren Kiai Syarifuddin Menangkal Radikalisme." Indonnesian Journal of Islamic Communication Vol. 6, no. 1(2023)

[35] Nurma Yuwita, "Ritual Mandi Suci Petirtaan Jolotundo Perspektif Coordinated Management Of Meaning (Cmm)" 2, no. 3 (2025): 288–303.

sumber penelitian informasi yang dicari.[36] Penelitian ini menggunakan tehnik purposive sampling. Data diperoleh melalui wawancara dan observasi terhadap pihak-pihak yang terlibat dalam aktivitas dakwah di Majelis Daur Ulang Jiwa, meliputi:

1. Da'i atau pemimpin majelis sebagai penyampai pesan dakwah
2. Jamaah sebagai penerima pesan dan partisipan dalam interaksi komunikasi

b. Data Sekunder

Data sekunder atau data pendukung menurut Saifudin Azwar ialah data yang diperoleh dengan kajian literatur yang telah dilakukan dengan merujuk penelitian sebelumnya dan perlu dilakukan untuk menghindari persamaan temuan penelitian sebelumnya. [37] Selain berupa literatur review juga bisa dari berbagai sumber seperti dokumentasi kegiatan, arsip, atau foto.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung aktivitas dakwah yang berlangsung di Majelis Daur Ulang Jiwa. Peneliti memperhatikan proses interaksi antara da'i dan jamaah, cara penyampaian pesan, serta respons yang muncul selama kegiatan berlangsung.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan secara mendalam (*in-depth interview*) kepada informan yang telah ditentukan. Wawancara bertujuan untuk menggali informasi terkait pengalaman, pemahaman, serta interpretasi makna yang dirasakan oleh da'i dan jamaah dalam aktivitas dakwah.

---

[36] Saifudin Azwar, *Metode Penelitian,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998), 91.

[37] Saifudin Azwar, *Metode Penelitian,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998), 91.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data dari hasil wawancara berupa foto, catatan kegiatan, serta dokumen lain yang berkaitan dengan aktivitas dakwah. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara.[38]

6. Teknik Penentuan Informan

Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan penelitian. Informan dipilih berdasarkan keterlibatan langsung dalam aktivitas dakwah serta kemampuan memberikan informasi yang dibutuhkan.

Kriteria informan dalam penelitian ini meliputi:

1) Da'i yang aktif menyampaikan materi dakwah
2) Jamaah yang rutin mengikuti kegiatan majelis
3) Pihak yang memahami aktivitas dan dinamika komunikasi dalam majelis

7. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman, yang terdiri dari beberapa tahapan sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan dengan memilih, menyederhanakan, dan memfokuskan data yang relevan dengan penelitian. Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi diseleksi agar sesuai dengan tujuan penelitian.

b. Penyajian Data

Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif agar mudah dipahami. Penyajian data bertujuan agar peneliti lebih mudah

[38] Arming, "Strategi Dakwah Dalam Membina Kesadaran Beragama" 9, no. 2 (2023).

memahami pola, hubungan, dan kecenderungan dari data yang diperoleh.[39]

c. Penarikan Kesimpulan

Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan data yang telah dianalisis. Kesimpulan ini berisi temuan mengenai pola pengelolaan makna dalam aktivitas dakwah serta implikasinya terhadap efektivitas dakwah.[40]

d. Interpretasi Data

Interpretasi data merupakan proses menafsirkan data yang telah disajikan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini, interpretasi dilakukan dengan menghubungkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi mengenai aktivitas dakwah di Majelis Daur Ulang Jiwa dengan teori Manajemen Makna Terkoordinasi (Coordinated Management of Meaning)

e. Analisis data

Analisis data juga dikaitkan dengan pendekatan Manajemen Makna Terkoordinasi (CMM) yang meliputi koordinasi makna, hierarki makna, dan konteks interaksi. Pendekatan ini digunakan untuk memahami bagaimana makna dakwah dibentuk melalui interaksi komunikasi antara da'i dan jamaah.

H. Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan

Pada bab ini berisi mengenai latar belakang penelitian yang menjelaskan fenomena aktivitas dakwah dan pentingnya komunikasi dalam pembentukan makna. Bab ini juga memuat

---

[39] Q. Qomaruddin and H. Sa'diyah, "*Kajian Teiritis Tentang Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif Perspektif Spradley, Miles dan Huberman,"* Journal of Management, Accounting, and Administration 1, no.2 (2024): hal 81.

[40] Yuwita, "Ritual Mandi Suci Petirtaan Jolotundo Perspektif Coordinated Management Of Meaning (Cmm)." 2, no. 3 (2025): 288–303

rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka berpikir, serta metode penelitian yang digunakan dalam mengkaji aktivitas dakwah di Majelis Daur Ulang Jiwa.

BAB II Landasan Teori

Bab ini berisi tentang kajian teori yang relevan dengan penelitian, meliputi konsep komunikasi dakwah, teori Manajemen Makna Terkoordinasi (*Coordinated Management of Meaning*/CMM), serta konsep interaksi sosial dan pembentukan makna dalam komunikasi. Selain itu, pada bab ini juga disajikan penelitian terdahulu yang relevan sebagai bahan perbandingan dan penguat penelitian.

BAB III Gambaran Umum Objek Penelitian

Bab ini berisi gambaran umum mengenai Majelis Daur Ulang Jiwa yang meliputi profil, lokasi, sejarah singkat. Pada bagian ini juga dijelaskan bagaimana bentuk interaksi komunikasi antara da'i dan jamaah dalam kegiatan dakwah di majelis tersebut.

BAB IV Analisis Data

Pada bab ini memaparkan bagaimana aktivitas dakwah yang terjadi dan hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan, meliputi proses komunikasi dalam aktivitas dakwah, pertukaran dan negosiasi makna antara da'i dan jamaah, serta analisis menggunakan pendekatan Manajemen Makna Terkoordinasi (CMM) yang mencakup koordinasi makna, hierarki makna, dan konteks interaksi.

BAB V Penutup

Pada bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan serta implikasi dari temuan penelitian terhadap efektivitas aktivitas dakwah. Bagian ini juga memuat saran yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya maupun pengembangan aktivitas dakwah di masa mendatang.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sesuai dengan rumusan masalah penelitian sebagai berikut.

1. Aktivitas Dakwah yang Dilakukan oleh Majelis Daur Ulang Jiwa

   Majelis Daur Ulang Jiwa merupakan majelis keagamaan di Desa Krandegan, Kecamatan Paninggaran, Kabupaten Pekalongan, yang didirikan oleh Kyai Tobroni sejak tahun 2011. Majelis ini berangkat dari keprihatinan terhadap kondisi para pemuda desa yang tidak memiliki kegiatan terarah setelah menyelesaikan pendidikan, serta sebagian yang mengalami penurunan kualitas keagamaan setelah kembali dari perantauan. Pada awalnya kegiatan ini dikenal dengan nama Ngaji Malam Selasanan, kemudian pada tahun 2024 disepakati oleh jamaah menjadi Majelis Daur Ulang Jiwa.

   Aktivitas dakwah dilaksanakan secara rutin satu minggu sekali pada Hari Senin malam atau malam Selasa sekitar pukul 19.00 WIB, ditujukan bagi jamaah laki-laki, terutama para pemuda. Kegiatan dilaksanakan secara bergiliran di rumah para jamaah sehingga selain menjaga kebersamaan, juga membuat keberadaan majelis semakin dikenal masyarakat. Materi keagamaan bersumber dari kitab fikih, tasawuf, tauhid, dan Al-Qur'an, disampaikan pada tingkat dasar atau pemula, serta disesuaikan dengan kebutuhan dan permintaan jamaah.

   Metode yang digunakan adalah dakwah *bil lisan* dengan bentuk penyampaian yang dialogis dan interaktif melalui sesi tanya jawab. Selain itu, kegiatan terkadang disiarkan melalui TikTok untuk memperkenalkan majelis

kepada masyarakat di luar jamaah dan sebagai bagian dari syiar Islam.

2. Penerapan Pendekatan Manajemen Makna Terkoordinasi dalam Aktivitas Dakwah

Berdasarkan hasil analisis menggunakan pendekatan *Coordinated Management of Meaning* (CMM), dapat disimpulkan bahwa pembentukan makna dalam aktivitas dakwah Majelis Daur Ulang Jiwa berlangsung melalui interaksi antara dai dan jamaah. Proses dakwah tidak hanya berorientasi pada penyampaian pesan dari dai kepada jamaah, tetapi juga melibatkan respons, pengalaman, pemahaman, serta kebutuhan jamaah dalam membentuk makna bersama. Hal tersebut dapat dilihat melalui enam tingkatan hierarki makna, yaitu isi (*content*), tindak tutur (*speech act*), episode (*episode*), hubungan (*relationship*), naskah kehidupan (*life scripts*), dan pola budaya (*cultural patterns*).

Analisis menggunakan enam tingkatan hierarki makna dalam *Coordinated Management of Meaning* (CMM) menunjukkan bahwa makna dalam aktivitas dakwah Majelis Daur Ulang Jiwa dibangun bersama melalui interaksi antara dai dan jamaah, bukan sekadar disampaikan secara satu arah. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan CMM relevan untuk memahami dakwah di tingkat majelis atau komunitas, karena keberhasilan penyampaian pesan di Majelis Daur Ulang Jiwa ditopang oleh hubungan yang dekat, penyesuaian isi pesan terhadap jamaah, dan ruang dialog yang terbuka antara dai dan jamaah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi Pengelola dan Dai Majelis Daur Ulang Jiwa

Pendekatan yang selama ini dijalankan, yaitu membangun kedekatan terlebih dahulu, menyesuaikan

materi dengan kebutuhan jamaah, dan membuka ruang tanya jawab, sebaiknya terus dipertahankan. Pengelola juga disarankan mulai mendokumentasikan pengalaman dan latar belakang jamaah secara lebih terstruktur, agar penyesuaian pesan tidak hanya bertumpu pada kepekaan dai, tetapi juga pada pemahaman yang lebih utuh terhadap kondisi setiap jamaah. Selain itu, karena penilaian pemahaman jamaah sangat bergantung pada pengamatan perubahan perilaku sehari-hari, pengelola dapat mempertimbangkan cara evaluasi yang lebih berkelanjutan, misalnya pendampingan dan obrolan informal di luar jadwal rutin.

2. Bagi Jamaah

   Jamaah diharapkan terus aktif bertanya, menyampaikan persoalan yang dihadapi, dan mengemukakan pendapat dengan dasar yang jelas, sehingga proses pembentukan makna bersama dalam majelis tetap berjalan dua arah. Jamaah juga diharapkan menerapkan materi yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari, karena penerapan tersebut menjadi tolok ukur utama pemahaman dalam majelis ini.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Penelitian ini memiliki keterbatasan, terutama pada tingkatan naskah kehidupan yang belum dapat dijelaskan secara mendalam. Peneliti selanjutnya disarankan menambah jumlah dan keragaman informan dari kalangan jamaah, dengan wawancara yang menggali pengalaman hidup mereka, sehingga sudut pandang jamaah dalam proses pembentukan makna dapat terpotret lebih kuat. Penelitian lanjutan juga dapat memperpanjang waktu observasi, membandingkan Majelis Daur Ulang Jiwa dengan majelis lain, atau mengkaji secara khusus peran media sosial seperti TikTok dalam pembentukan makna dakwah.

4. Bagi Akademisi dan Praktisi Dakwah

   Temuan penelitian ini dapat menjadi rujukan bahwa teori CMM dapat digunakan untuk menganalisis komunikasi dakwah pada komunitas lokal. Praktisi dakwah, khususnya yang membina pemuda, dapat mempertimbangkan pola komunikasi yang dialogis dan kontekstual sebagaimana dilakukan di Majelis Daur Ulang Jiwa, yaitu membangun hubungan sebelum menyampaikan pesan yang lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

Arming. “Strategi Dakwah Dalam Membina Kesadaran Beragama” 9, no. 2 (2023).

Ashari, M Fahmi, Muhammad Khalil Dova, and Canra Krisna Jaya. “Komunikasi Dakwah Kultural Di Era Digital M.” 3 (2024): 137–61.

Azhari, Jihan. “Pola Komunikasi Dakwah Dalam Pembinaan Pemahaman Keagamaan Masyarakat Dusun Cikoneng Sumedang,” 2023, 29–34.

Christophorus Indra dkk., *Perilaku Konsumen*, Bandung: Media Sains Indonesia, 2022.

Daryanto. “Pola Komunikasi Dakwah Majelis Ta’lim Salafi Studi Kasus: Desa Talang Tinggi Bengkulu Selatan Daryanto” 12, no. 2 (2021): 195–209.

Edi Santoso, Mite Santiasah, *Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012.

Fadhillah, Nurul. “Peranan Komunikasi Interpersonal Keluarga Dalam Penaganan Masalah Abusive Relationship Kalangan Remaja Di Kota Makassar,” 2020, 58–66.

Fadilah, Ilma Nur. “Komunikasi Interpersonal Dalam Membangun Kepercayaan Pertemanan Mahasiswa (Pendekatan Praktis Les Giblin)” 4, no. 2 (2025): 34–50.

Herry Krisnandi dkk., *Pengantar Manajemen*. Jakarta: LPU-UNAS, 2019.

Husein, Sadam, and Emeraldy Chatra. “Decoding Interpersonal Communication in Land Dispute Mediation : A Meaning Management Perspective from Indonesia ’ s Agrarian Sector” 3576 (2025): 874–82.

Husni, M Zakaria. “Facebook Sebagai Media Komunikasi Dakwah Pondok Pesantren Kiai Syarifuddin Menangkal Radikalisme” 6, no. 1 (2023): 1–15.

Ivan Sunata, *Dakwah dan Komunikasi*, 2020

Jannah, Nurul Ainun. “Interaksi Simbolik Budaya Pesta Tapai Masyarakat Pesisir Batu Bara Dalam Menyambut Bulan Suci

Ramadan Perspektif Komunikasi Islami," 2025, 4784–97.

Komala. "Strategi Komunikasi Islam Dalam Konteks Dakwah" 5, no. 5 (2024).

Lubis, C. K. J., A. M. Nasution, A. Nasihin, A. Leliana, et al. Komunikasi Dakwah Era Digital. Jakarta: Publica Institute, 2022.

Nasher, Ahmad. "Komunikasi Dakwah Komunitas Ngopi Hijrah Di Kalangan Remaja Kecamatan Cimanggis Kota Depok," 2021, 16–25.

Permata, Stefanie Theresia, and Royke Siahainenia. "(Suatu Analisis Persepsi Berdasarkan Perspektif Teori Coordinated Management of Meaning)," 2022, 287–318.

Q. Qomaruddin and H. Sa'diyah, "Kajian Teoritis tentang Tehnik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman," Journal of Management, Accounting and Administration 1, no. 2 (2024): 77-84.

Rachmi, Recha Mardiianty. "Utilisasi Media Dan Komunikasi Visual Dalam Dakwah Di Era 5.0," 2024.

Rahardjo, Muthia Khairunnisa, Moch Armien, and Syifa Sutarjo. "Collaborative Communication Strategy between Diskominfo and Biro ADPIM in Managing BEJA as West Java Vision Implementation" 13, no. 1 (2025): 62–73.

Ria Mey Wulan 1. "Pengaruh Komunikasi Interpersonal Terhadap Optimalisasi Komunitas Belajar Sakura XVI Sekolah" 25, no. 2 (2025): 181–90.

Rizki, Akmal, Gunawan Hsb, Syahrul Gunawan, Resti Okvani Kartika, Universitas Islam, Negeri Sunan, and Nur Najmi Anggraeni. "Analysis Of Digital Technology On Da'wah Communication Strategies In The Modern Era Akmal" 10, no. 1 (2025): 33–64.

Rizki, Wati Sri. "Manajemen Komunikasi Dakwah Pemberdayaan Masyarakat Melalui Lazisnu Kota Padangsidimpuan" 21, no. September (2021): 132–49.

Saifuddin Azwar, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998), 91

Sakdiah, Halimatus, and Mariyatul Nurhidayati Rahmah. "Prophetic

Communication in Digital Preaching : Building a Critical and Wise Society in Using Social Media Komunikasi Profetik Dalam Dakwah Digital : Membangun Masyarakat Yang Kritis Dan Bijak Dalam Bermedia Sosial" 13, no. 1 (2025): 13–24.

Slamet, "EFEKTIFITAS KOMUNIKASI DALAM DAKWAH PERSUASIF" X, no. 2 (2009)

Subekti, Sadin. "Konstruksi Komunikasi Dakwah Para Da'i Pada Masyarakat Nelayan Kroman Gresik" 9, no. September (2022): 675–96.

Tarsani. "Message Structure And Mechanism In Hypnotherapy Communication (Milton Erickson Communication Pattern Overview Via Hypnotic Language Pattern)," 2023, 392–99.

Ujang Mahadi, *Komunikasi & Dakwah Kontemporer*, Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2015.

Ulfa, Fadillah, Abdul Kabir, Hussain Solihu, and Che Zarrina Saari. "The Impact of Cultural Interaction on the Effectiveness of Muslimah Da'wah Communication in Indonesia," no. 17 (2025).

Valentina, Lutfa Putri. "Menelaah Komunikasi Dakwah Komunitas Desa (Studi Kasus Pada Majelis Taklim Syamsul Huda Tirtoyudo)" 6, no. 2 (2025)

Yusuf dZainal, *Manajemen Komunikasi*, Bandung: Pustaka Setia, 2015.

Yuwita, Nurma, and Darsono Wisadirana. "Studi Konstruksi Makna Hubungan Antarumat Beragama Dengan Pendekatan Model (Coordinated Management of Meaning-CMM)" 18, no. 4 (2025)

Yuwita, Nurma. "Ritual Mandi Suci Petirtaan Jolotundo Perspektif Coordinated Management Of Meaning (Cmm)" 2, no. 3 (2025).

Morissan, Teori Komunikasi Individu hingga Massa (Jakarta: Kencana, 2018)

Stephen W. Littlejohn, Karen A. Foss, and John G. Oetzel, Theories of Human Communication, 11th ed. (Long Grove, IL: Waveland Press, 2017)

Canra Krisna Jaya dkk., Komunikasi Dakwah Era Digital (Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2022)

Akmal Rizki dkk., “Analysis of Digital Technology on Da'wah Communication Strategies in the Modern Era,” Jurnal Komunikasi Islam, Vol. 10, No. 1 (2025)

Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahannya (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019)

Moh. Ali Aziz, Ilmu Dakwah, Edisi Revisi (Jakarta: Kencana, 2019)

Wahidin Saputra, Pengantar Ilmu Dakwah (Jakarta: Rajawali Pers, 2012),

Stephen W. Littlejohn, Karen A. Foss, and John G. Oetzel, Theories of Human Communication, 11th ed. (Long Grove, IL: Waveland Press, 2017)

W. Barnett Pearce and Vernon E. Cronen, Communication, Action, and Meaning: The Creation of Social Realities(New York: Praeger, 1980)

W. Barnett Pearce, Making Social Worlds: A Communication Perspective (Malden, MA: Blackwell Publishing, 2007)

Em Griffin, Andrew Ledbetter, and Glenn Sparks, A First Look at Communication Theory, 10th ed. (New York: McGraw-Hill Education, 2019)

Badan Pusat Statistik Kabupaten Pekalongan. (14 September 2021). *Hasil Sensus Penduduk 2021 Kecamatan Paninggaran*. https://pekalongankab.bps.go.id/id/pressrelease/2021/09/14/hasil-sensus-penduduk-2021--kecamatan-paninggaran.html

https://desakrandegan.wordpress.com/

La Hadisi, Zulkifli Musthan, Rasmi Gazali, Herman Herman, dan Sarjaniah Zur, “Peran Pesantren dalam Pembentukan Karakter Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Modern Gontor 7 Riyadhhatul Mujahidin Kabupaten Konawe Selatan,” Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam 11, no. 1 (2022)

Sri Damayanti, Hanifah Rubiati, Rahmawati Akeda, Rr Arsyita Sri Wardhani, dan Fariska Dyanis Anitasari, “Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya terhadap Perilaku Menyimpang Siswa di SMKN 8 Kabupaten Tangerang,” Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran dan Pencerahan 21, no. 1 (2025)

Reyditha Amelia, Encep Taufik Rahman, dan Agi Muhammad Abdul Ghani, "Resepsi Jamaah terhadap Dakwah Persuasif Ustaz Hilman Fauzi dalam Program Menata Hati," Journal of Da'wah 5, no. 1 (2026)

Dwi Ibrahim Maufiq, (Anggota Majelis Daur Ulang Jiwa), Wawancara Pribadi, Desa Krandegan Kabupaten Pekalongan, 10 September 2026

Kyai Tobroni, (Pendiri Majelis Daur Ulang Jiwa), Wawancara Pribadi, Desa Krandegan Kabupaten Pekalongan, 20 September 2026

Hamdik Firmansyah (Pengurus Majelis Daur Ulang Jiwa), Wawancara Pribadi, Desa Krandegan Kabupaten Pekalongan, 21 Desember 2025